

## POLA KERUANGAN DAYA SAING KOMODITAS SAWIT DI PULAU KALIMANTAN

Solikhah Retno Hidayati<sup>a</sup>, Widjonarko<sup>b</sup>

<sup>a)</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

<sup>b)</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia

### Informasi Artikel:

Diterima: 29 Januari 2021  
Naskah perbaikan: 26 Februari 2021  
Disetujui: 1 Maret 2021  
Tersedia Online: 3 Maret 2021

### Kata Kunci:

Pola Kerangan, Daya saing, Indeks daya saing, komoditas perkebunan

### Korespondensi:

Solikhah Retno Hidayati  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

### Email:

retno\_srh@itny.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penulisan artikel ini adalah menggambarkan perkembangan produksi dan ekspor sawit Pulau Kalimantan serta memetakan pola keruangan daya saing komoditas sawit. Sawit merupakan salah satu komoditi pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian wilayah di Pulau Kalimantan. Ukuran daya saing yang umumnya diukur berdasarkan kinerja ekonomi secara umum, menjadi lebih spesifik dengan menggunakan komoditi sawit sebagai tolok ukur daya saing. Metode analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk mengukur daya saing komoditi sawit di seluruh kabupaten di wilayah Kalimantan. Wilayah dengan nilai  $RCA \geq 1,0$  merupakan wilayah sektor pertanian sawit sebagai unggulan. Hasil analisis terhadap perkembangan produksi dan ekspor menunjukkan nilai yang tidak stabil. Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, terdapat fenomena produksi sawit meningkat namun nilai ekspor menurun. Hal ini terjadi pada tahun 2015, 2017, dan 2019. Hasil pemetaan pola keruangan daya saing sawit menunjukkan bahwa banyak wilayah yang menunjukkan daya saing tinggi secara konsisten dalam kurun waktu tahun 2010-2019. Wilayah tersebut adalah Kabupaten Sanggau, Sintang, Ketapang, Sekadau, Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, dan Kutai Timur. Wilayah lain menunjukkan daya saing tinggi, namun mengalami penurunan dalam beberapa tahun, yaitu Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Barito Utara, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Paser, Kutai Kartanegara, Berau, Kuburaya, Kapuas, Kapuas Hulu, Barito Utara. Wilayah dengan daya saing komoditi sawit tinggi namun hanya dalam satu atau dua tahun saja adalah Melawi, Kayong Utara, Kotabaru, Tanahbumbu, Bulungan, dan Nunukan. Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur memiliki daya saing yang cukup tinggi. Daya saing komoditi sawit yang tinggi dalam wilayah-wilayah tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kondisi perekonomian petani, karena modal yang diperoleh dari komoditi sawit langsung beredar di pasar global.

Copyright © 2021 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## 1. PENDAHULUAN

Malaysia merupakan pemeran dominan dalam pertanian sawit di dunia sampai dengan tahun 1990-an. Setelah masa tersebut, Indonesia berkembang menajai salah satu produsen sawit terbesar di dunia, selain Malaysia dan Thailan (Cramb and McCarty, 2016). Pada tahun 2014, luas lahan pertanian sawit di Indonesia mencapai 10 juta hektar, melampaui Malaysia yang memiliki 5 juta hektar. Pada tahun 2017, produksi sawit Indonesia mencapai 36 juta ton dengan kontribusi sebesar 54% terhadap produksi sawit dunia (Bentivoglio, 2018; Iskandar, 2018; Diana, Purnama, Dharma, Sutrisnanto, Perwitasari, dan Farida, 2019). Saat ini, luas lahan pertanian sawit di Indonesia mencapai 14 juta hektar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa produksi minyak sawit palm meningkat secara signifikan dari 23 juta ton pada



tahun 2011 menjadi 32 juta ton pada tahun 2016. Kalimantan merupakan produsen terbesar kedua setelah Sumatra (Rafiie, 2018). Dengan produksi sawit tertinggi di Indonesia, perekonomian di Pulau Kalimantan tergantung pada komoditi sawit. Dengan demikian, sawit menjadi salah satu variabel daya saing dari wilayah-wilayah kabupaten di Pulau Kalimantan.

Terminologi daya saing biasanya selalu berhubungan dengan masalah produktivitas, efisiensi biaya produksi, dan kontinuitas produk, baik itu pada skala perusahaan maupun skala wilayah. Kondisi yang mempengaruhi daya saing adalah posisi pada pasar regional/nasional, posisi pada pasar domestik, penerapan teknologi, ketersediaan bahan mentah, dan tingkat konsentrasi perusahaan dalam pasar. Wilayah atau perusahaan yang berdaya saing identik dengan wilayah yang memiliki produktivitas dan kontinuitas atas produk (sektor ekonomi) yang lebih tinggi dibanding wilayah atau perusahaan lain yang sejenis. Daya saing memiliki peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah secara jangka panjang dan memiliki kemampuan untuk menarik dan mempertahankan aktivitas ekonomi, dan mampu menciptakan sistem rantai produksi yang efisien sebagaimana dikembangkan di beberapa di Asia yang dimotori oleh China (Huggins, et al, 2013, Charles and Zegarra, 2014, Schaller, et al, 2018; Hasan and Chen, 2020).

Salah satu sektor ekonomi yang mampu memperkuat daya saing wilayah dan memiliki keberlanjutan yang tinggi adalah sektor pertanian. Sektor pertanian yang mencakup pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan menjadi sektor ekonomi yang mampu bertahan hingga sekarang dan mampu menopang sistem ekonomi wilayah dalam berbagai kondisi (Loizou, et al, 2019). Daya saing sektor pertanian daerah dapat diukur berdasarkan pada kemampuan daerah dalam memproduksi komoditas pertanian dengan kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga komoditas yang lebih kompetitif dibanding daerah lain yang memproduksi komoditas yang sama. Keberadaan sektor pertanian yang berdaya saing telah memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung dalam menopang pertumbuhan ekonomi wilayah di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Rerata kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir mencapai 13% (Ayuni, et al, 2020). Meskipun dalam kondisi ketidakpastian perekonomian akibat pandemi COVID-19, ternyata sektor pertanian masih memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Sektor pertanian masih tumbuh sebesar 0,02% pada Kuartal I 2020. Kondisi tersebut menggeambarkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang penting dalam menopang daya saing wilayah di Indonesia.

Kondisi yang sama juga terjadi di Pulau Kalimantan, sektor pertanian masih tumbuh positif dalam 10 tahun terakhir (BPS, 2020). Beberapa penelitian juga mendukung bahwa sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian di wilayah Kalimantan. Mandatari (2017) menyatakan bahwa kontribusi terbesar pada sektor pertanian di Kalimantan Tengah berasal dari sub sektor perkebunan (57,49%). Darma (2015) menyatakan bahwa sektor yang memiliki kontribusi positif dan dominan di Kabupaten Malinau adalah sektor pertanian. Mahrita (2016) dalam penelitiannya di Kalimantan Timur menemukan bahwa sektor yang memiliki daya saing kuat adalah sektor pertanian. Beberapa penelitian tersebut memperkuat gambaran mengenai kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian di Kalimantan.

Berdasarkan pada peranan sektor ekonomi pertanian maka perlu dikaji pola daya saing wilayah berbasis pertanian pada tiap kabupaten/kota di Pulau Kalimantan. Penilaian daya saing wilayah berbasis sektor pertanian di Kalimantan difokuskan pada subsektor perkebunan, khususnya komoditas Sawit yang secara nasional memegang peranan penting terhadap produk Sawit di Indonesia. Daya saing komoditas Sawit alam dilakukan dengan menggunakan metode indeks daya saing secara lokal Pulau Kalimantan maupun secara nasional. Komparasi ini akan lebih menggambarkan daya saing secara nyata dari komoditas Sawit pada masing-masing wilayah kabupaten/kota di Pulau Kalimantan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat penelitian-penelitian sebelumnya belum mampu menggambarkan daya saing wilayah secara agregat Pulau Kalimantan maupun secara nasional, tinjauan masih terfokus dalam lingkup provinsi secara parsial (Syaukat, et al, 2015, Aulia et al, 2016, Jawari et al, 2017). Melalui kajian berbasis wilayah

kabupaten/kota di Kalimantan diharapkan daya saing wilayah berbasis pertanian dapat menggambarkan daya saing wilayah secara menyeluruh. Pemetaan daya saing komoditas Sawit sangat penting agar komoditas sawit dapat bertahan dalam jangka panjang dan mampu memperkuat struktur industri pengolahan sawit di Indonesia pada umumnya dan di Pulau Kalimantan pada khususnya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Data

Penelitian ini menggunakan data produksi dan luas lahan perkebunan Sawit dan Karet Alam dengan unit spasial kabupaten/kota di Pulau Kalimantan. Periode data produksi Sawit dan Karet Alam menggunakan rentang waktu 2010-2019. Data bersumber dari Biro Pusat Statistik pada masing-masing kabupaten/ kota di Pulau Kalimantan.

### 2.2. Metode Analisis

Penilaian daya saing dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode indeks daya saing komoditas sawit. Indeks daya saing komoditas sawit merupakan rasio antara nilai produksi sawit pada suatu daerah terhadap total seluruh produksi perkebunan dibandingkan dengan nilai produksi sawit pada skala pulau Kalimantan dibandingkan dengan total produksi perkebunan di Kalimantan. Metode ini dikenal dengan indeks *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang mengkomparasikan antara nilai ekspor komoditas pada suatu wilayah terhadap wilayah pembanding (Balassa dalam Widyaningtyas dan Widodo, 2016). Metode ini sudah digunakan secara luas dalam mengukur daya saing komoditas suatu wilayah. Metode ini secara prinsip mirip dengan metode indeks *Location Quotient (LQ)* yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis ekonomi di suatu daerah dibanding daerah lain. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai produksi dalam rupiah. Nilai produk sawit yang akan digunakan adalah harga jual produk turunan sawit berupa lemak nabati yang diekspor ke luar Kalimantan. Secara matematis model ini dapat dinotasikan sebagai berikut.

$$RCA = \frac{X_{ia}/X_n}{X_{iw}/X_w}, \quad (1)$$

Dimana

$X_{ia}$  = Nilai ekspor komoditas  $i$  wilayah  $a$

$X_a$  = Total nilai ekspor wilayah  $a$

$X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditas  $i$  ke negara lain

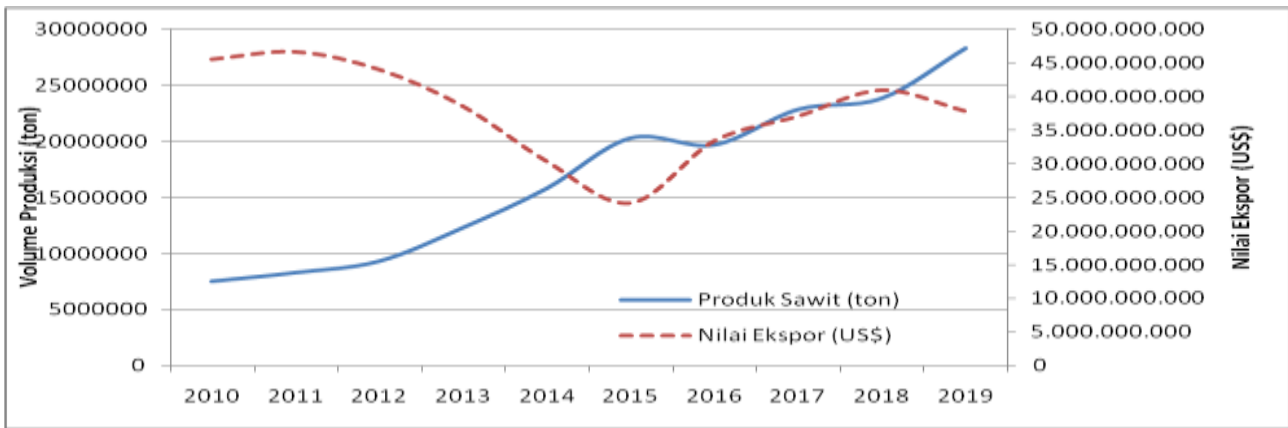
$X_w$  = Total nilai ekspor ke negara lain

Sumber: Ked, 2015

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Perkembangan Produksi dan Ekspor CPO di Kalimantan

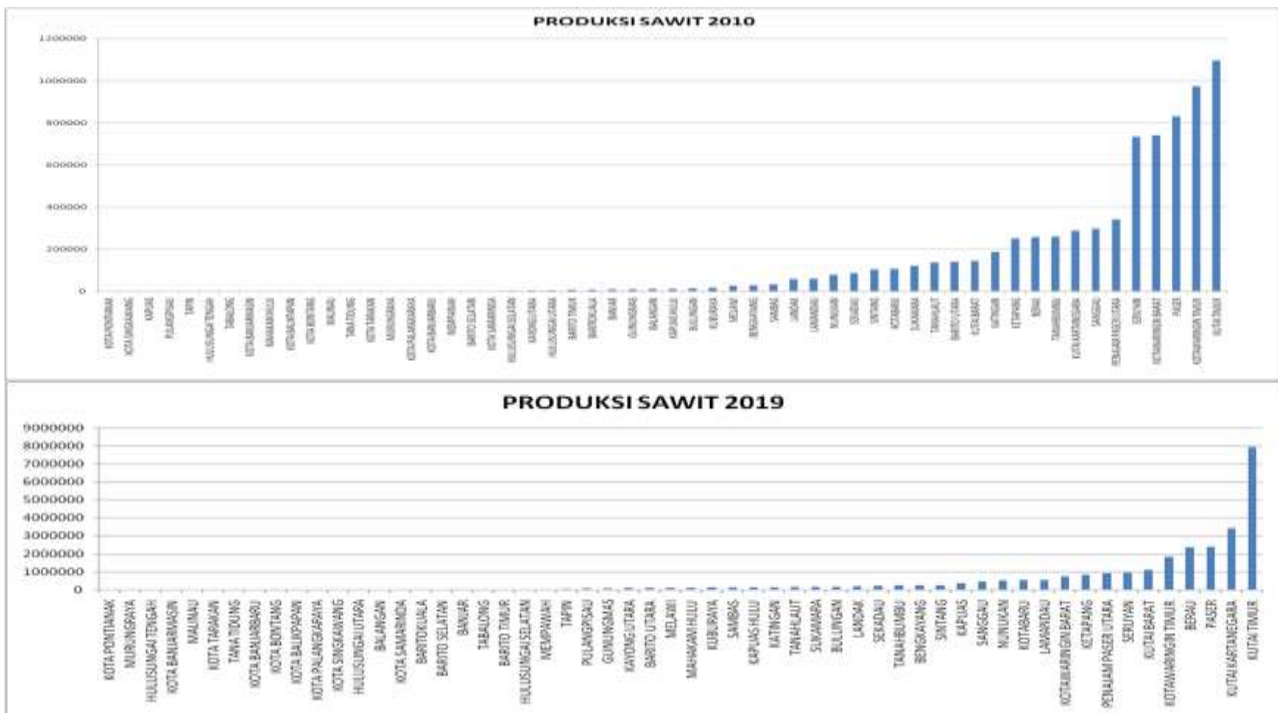
Produksi sawit di Pulau Kalimantan dalam rentang sepuluh tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi. Naik turunnya permintaan CPO dan naik turunnya harga menjadi salah satu penyebab kurang stabilnya produksi Sawit di Kalimantan. Berdasarkan data BPS, volume produksi sawit cenderung naik, tetapi nilai komoditas mengalami penurunan akibat fluktuasi harga sawit pada pasar global. Harga CPO pada pasar global pada 2010 sebesar US\$1120 per ton menjadi US\$ 573 per ton pada 2019. Kondisi ini menjadikan volume produksi tidak berbanding lurus dengan nilai ekspor dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi dan nilai ekspor produk sawit di Kalimantan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Volume Produksi dan Nilai Ekspor Produk Sawit di Pulau Kalimantan 2010-2019  
(Sumber: BPS Provinsi Kalbar, BPS Provinsi Kalteng, BPS Provinsi Kalsel, BPS Provinsi Kaltim, BPS Provinsi Kaltara, 2020)

Gambar 1 menunjukkan bahwa produksi sawit di Kalimantan terus mengalami peningkatan dari tahun 2010-2019. Peningkatan produksi sawit tersebut tidak diikuti dengan peningkatan nilai ekspor. Nilai ekspor sawit pada tahun 2015 dan 2019 berbanding terbalik dengan produksi sawit. Pulau Kalimantan masih sangat tergantung pada sektor hulu dari komoditas sawit, sehingga fluktuasi nilai ekspor sawit akan berpengaruh pada perekonomian petani sawit. Ekonomi masyarakat hanya tergantung pada sektor hulu dari komoditas sawit, sehingga tidak ada alternatif sumber ekonomi yang dapat diandalkan apabila harga sawit jatuh.

Gambar 2 menunjukkan produktivitas sawit di seluruh wilayah Pulau Kalimantan. Produksi terbesar sawit di Pulau Kalimantan terdapat di Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kabupaten Paser di Provinsi Kalimantan Timur.



**Gambar 2.** Produksi Sawit Per Kabupaten/Kota di Kalimantan 2010 dan 2019  
(Sumber: BPS Provinsi Kalbar, BPS Provinsi Kalteng, BPS Provinsi Kalsel, BPS Provinsi Kaltim, BPS Provinsi Kaltara, 2020)

Peluang peningkatan produksi Sawit di Pulau Kalimantan sangat besar, kondisi ini didasari pada potensi lahan dan potensi tanaman yang belum optimal menghasilkan tandan buah segar yang masih tinggi. Perkembangan teknologi budidaya Sawit menjadi satu aspek strategis dalam rangka meningkatkan produktivitas Sawit di Kalimantan, mengingat hingga saat ini produktivitas Sawit di Kalimantan masih jauh tertinggal jika dibanding negara tetangga khususnya Malaysia. Produktivitas Sawit di Malaysia memiliki produktivitas per hektar sebesar 1,2-1,5 kali dibanding produktivitas sawit per hektar di Kalimantan. Upaya pengembangan teknologi budidaya dengan mengembangkan bibit unggul saat peremajaan tanaman, pola pemupukan yang sesuai dengan karakter tanah (Efendi dan Ramon, 2019), dan iklim di Kalimantan sedang didorong agar terjadi peningkatan produktivitas lahan dan mengurangi ekspansi lahan untuk menggenjot produksi Sawit di Kalimantan.

Sampai saat ini, sebagian besar diekspor ke luar, dan belum banyak diolah menjadi produk turunan. Dengan demikian, perputaran modal tidak terjadi di wilayah Kalimantan namun langsung beredar di pasar sawit dunia. Perkembangan produksi sawit tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja, atau hanya menyerap tenaga kerja di sektor hulu saja.

### 3.2. Daya Saing Komoditas Sawit di Kalimantan

Komoditas sawit dan turunannya merupakan komoditas strategis untuk mendukung ketahanan pangan dan energi dunia, meskipun diskursus terkait dampak lingkungan hidup dari pengembangan perkebunan Sawit masih menjadi hambatan utama pemasaran Sawit dari Indonesia. Produksi sawit Kalimantan memiliki peran penting secara nasional, Kalimantan memberikan kontribusi lebih kurang 25% dari total produk dan ekspor Sawit. Begitu strategisnya komoditas Sawit menjadikan setiap daerah otonom di Kalimantan mengembangkan perkebunan Sawit, baik daerah otonom yang berada pada kawasan dataran tinggi maupun pada dataran rendah. Tetapi disayangkan distribusi produksi Sawit antar wilayah kabupaten sangat tidak merata, dan terlihat indikasi untuk melakukan peningkatan produksi secara ekstensif. Statistik lahan perkebunan Sawit di Kalimantan menunjukkan pertumbuhan luas lahan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 99,7% yaitu dari 2,65 juta hektar pada 2010 menjadi 5,3 juta hektar pada 2019. Untuk itu maka penting kiranya dilakukan pemetaan terhadap daya saing komoditas Sawit antarkabupaten di Kalimantan, sebagai dasar untuk perumusan strategi jangka panjang pengembangan Sawit di Kalimantan.

Hasil pemetaan daya saing komoditas sawit antarkabupaten dalam rentang waktu 2010-2019 dengan menggunakan metode RCA menunjukkan bahwa tidak setiap wilayah otonom ternyata memiliki daya saing tinggi dan mampu menembus pasar ekspor secara mandiri. Wilayah otonom dengan daya saing tinggi hingga 2019 masih berada pada wilayah di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Daya saing ekspor komoditas Sawit pada masing-masing wilayah tidak mampu bertahan secara menerus, faktor harga tanda buah segar, faktor harga CPO maupun PKO yang tidak stabil dan cenderung melemah menjadi satu sebab fluktuasi daya saing pada wilayah kabupaten/kota di Pulau Kalimantan dalam mendorong produk sawit dalam pasar ekspor. Gambaran lebih jelas dari pola daya saing komoditas Sawit pada masing-masing kabupaten dapat diikuti pada tabel dan gambar berikut.

**Tabel 1.** Nilai RCA Sawit Pada Tiap Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan 2010-2019

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Sambas	1,32	0,87	1,06	0,65	1,00	1,58	2,90	2,10	2,40	1,61
Bengkayang	1,13	0,69	0,87	0,54	1,06	1,66	3,07	2,18	4,03	2,93
Landak	2,27	1,25	1,58	0,97	1,30	1,71	2,97	3,45	2,83	2,23
Mempawah	0,01	0,01	0,01	0,01	0,06	0,08	0,20	0,22	0,22	0,25
Sanggau	11,75	6,41	7,07	4,35	4,97	7,05	11,48	9,77	5,48	5,09
Ketapang	9,94	5,51	6,69	4,12	5,71	6,55	10,76	7,80	17,20	9,18
Sintang	4,10	2,21	2,74	1,69	3,02	3,21	5,52	4,48	3,72	2,99

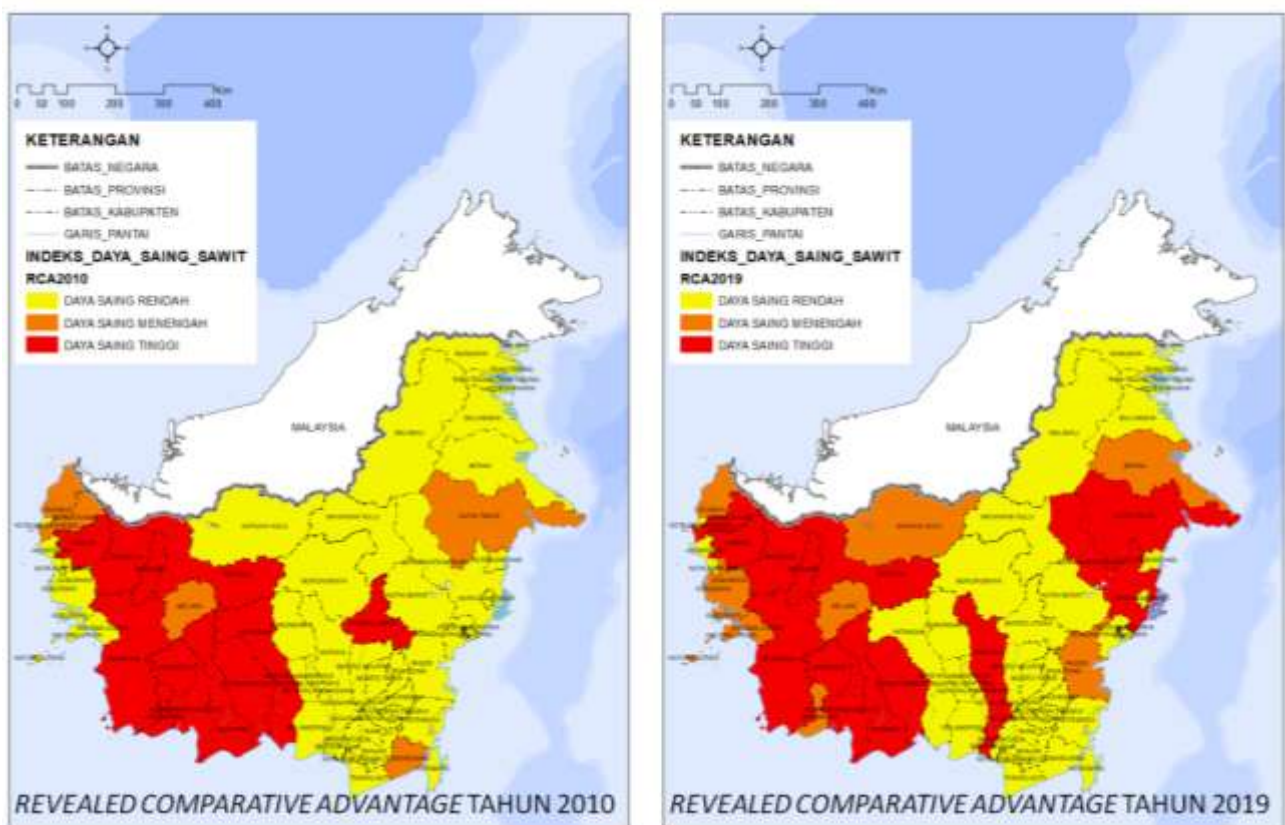
Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kapuas Hulu	0,45	0,33	0,51	0,31	0,66	0,87	1,89	1,33	1,98	1,63
Sekadau	3,44	1,92	2,38	1,47	2,14	2,45	4,10	2,59	3,17	2,39
Melawi	1,05	0,62	0,72	0,44	0,50	0,46	0,91	0,56	1,54	1,29
Kayong Utara	0,18	0,10	0,25	0,16	0,42	0,36	0,78	0,80	1,38	1,12
Kuburaya	0,70	0,51	0,63	0,39	0,77	1,23	2,27	1,87	1,96	1,61
Kota Pontianak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Singkawang	0,00	0,04	0,05	0,03	0,07	0,07	0,15	0,11	0,09	0,05
Kotawaringin Barat	60,91	27,48	19,24	11,04	11,02	9,65	13,13	6,30	5,43	4,54
Kotawaringin Timur	79,97	26,99	25,62	14,50	12,87	26,85	27,49	13,20	12,92	10,80
Kapuas	0,00	0,03	0,03	0,00	1,23	1,67	4,05	2,23	2,43	2,23
Barito Selatan	0,03	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,03	0,10	0,10	0,08
Barito Utara	11,53	0,77	2,64	1,80	1,64	0,10	1,93	0,57	0,56	0,62
Sukamara	9,95	2,18	3,43	1,48	1,50	0,57	1,96	0,94	1,24	1,03
Lamandau	4,90	2,37	1,40	0,89	2,69	1,57	3,48	7,87	4,19	3,25
Seruyan	60,41	6,83	0,92	10,95	8,89	6,17	10,43	4,98	6,70	5,60
Katingan	15,40	0,99	3,35	2,79	2,46	1,77	3,04	1,46	1,12	0,94
Pulangpisau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,35	0,54	0,96	0,84	0,62	0,52
Gunungmas	0,84	0,13	0,29	0,15	0,38	0,31	0,53	0,71	0,70	0,59
Barito Timur	0,60	0,03	0,03	0,11	0,21	0,03	0,30	0,14	0,14	0,12
Murungraya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Palangkaraya	0,01	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01
Tanahlaut	0,79	0,43	0,52	0,36	0,34	0,32	0,75	0,28	0,25	0,26
Kotabaru	0,62	0,47	0,40	0,51	0,36	1,04	1,08	0,90	0,83	0,90
Banjar	0,05	0,04	0,04	0,03	0,02	0,03	0,05	0,03	0,03	0,03
Baritokuala	0,05	0,04	0,03	0,03	0,02	0,03	0,07	0,02	0,02	0,02
Tapin	0,00	0,00	0,00	0,15	0,11	0,10	0,15	0,09	0,08	0,09
Hulusungai Selatan	0,02	0,02	0,02	0,06	0,04	0,04	0,06	0,04	0,03	0,03
Hulusungai Tengah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Hulusungai Utara	0,03	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Tabalong	0,00	0,02	0,02	0,05	0,04	0,03	0,05	0,03	0,03	0,03
Tanahbumbu	1,51	1,06	0,88	0,61	0,43	0,40	0,67	0,40	0,40	0,43
Balangan	0,06	0,03	0,02	0,02	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01	0,01
Kota Banjarmasin	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Banjarbaru	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Paser	0,80	1,07	1,06	0,84	1,03	0,92	1,76	1,42	1,44	1,88
Kutai Barat	0,14	0,19	0,16	0,16	0,35	0,38	0,48	0,48	0,52	0,88
Kutai Kartanegara	0,28	0,38	0,50	0,90	0,93	1,01	1,61	1,88	2,16	2,70
Kutai Timur	1,05	2,21	2,64	2,75	3,95	3,83	4,21	4,12	3,83	6,23
Berau	0,25	0,32	0,65	0,62	0,70	0,84	1,01	1,06	1,46	1,86
Penajam, Paser Utara	0,33	0,60	0,50	0,30	0,34	0,31	0,38	0,26	0,31	0,74
Mahakam Hulu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,10
Kota Balikpapan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota Samarinda	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01
Kota Bontang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Malinau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bulungan	0,01	0,04	0,11	3,22	0,76	0,64	0,29	0,28	0,22	0,22
Tana Tidung	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Nunukan	0,08	0,42	0,44	9,38	2,22	1,88	0,84	0,82	0,64	0,63
Kota Tarakan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

(Sumber: Analisis, 2020)

Secara keruangan terjadi perkembangan secara keruangan wilayah dengan daya saing ekspor di Pulau Kalimantan. Pada 2010 aktivitas wilayah yang memiliki daya saing masih terkonsentrasi pada kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, sedangkan pada 2019 telah terjadi perkembangan daerah dengan daya saing tinggi di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Wilayah yang mengalami peningkatan daya saing, secara kebetulan merupakan daerah yang memiliki peran ekologis tinggi bagi Pulau Kalimantan seperti wilayah Kapuas Hulu dan Sintang di Kalimantan Barat yang merupakan hulu sungai Kapuas, Sambas dan Bengkayang yang merupakan hulu Sungai Sambas. Kabupaten Seruyan di Kalimantan Tengah yang merupakan hulu Sungai Seruyan, serta Kabupaten Berau di Kalimantan Timur yang merupakan hulu dari Sungai Berau. Kondisi ini tentu akan memberikan implikasi serius terhadap sistem tata air di Pulau Kalimantan, mengingat kapasitas tanaman Sawit yang kurang mampu menahan air dalam waktu yang lama, dan saat jenuh kadar air di sekitar tanaman, maka secara otomatis tanaman sawit akan melepaskan kembali air yang ada, sehingga menjadi beban limpasan permukaan.

Gambaran lebih jelas pola keruangan daya saing komoditas Sawit di Pulau Kalimantan dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Perbandingan Distribusi Keruangan Daya Saing Komoditas Sawit per Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan 2010 dan 2019

(Sumber: Analisis, 2020)

Gambar 3 menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pola distribusi keruangan daya saing komoditas sawit. Pada tahun 2010, wilayah dengan daya saing tinggi terkonsentrasi pada bagian

barat pulau Kalimantan. Pada bagian tengah pulau Kalimantan, wilayah dengan daya saing tinggi terdapat di Barito Utara. Sedangkan bagian barat dan selatan hanya memiliki daya saing sawit menengah. Pada tahun 2019 distribusi daya saing sawit tidak lagi terkonsentrasi pada bagian barat. Konsentrasi daya saing tinggi pada wilayah bagian timur Pulau Kalimantan meningkat secara signifikan, yaitu pada wilayah Kabupaten Kutai Timur dan Kutai Kartanegara. Kedua wilayah tersebut pada tahun 2010 memiliki daya saing rendah dan menengah. Pada wilayah Kalimantan bagian barat, daya saing sawit di Kabupaten Bengkayang meningkat dari menengah ke tinggi. Beberapa kabupaten lain yang semula memiliki daya saing rendah berkembang menjadi wilayah dengan daya saing menengah. Wilayah tersebut adalah Kabupaten Kuburaya, Kayong Utara, dan Kapuas Hulu.

Perkembangan daya saing ini mengakibatkan dampak lingkungan dan ekonomi. Salah satu faktor peningkatan daya saing ini karena perluasan lahan sawit. Lahan sawit di Pulau Kalimantan dalam waktu 3 tahun telah berkembang sekitar 40%, dari 10 juta hektar pada tahun 2014 menjadi 14 juta hektar pada tahun 2017. Perluasan lahan pertanian sawit ini merupakan faktor utama terjadinya konversi penggunaan lahan dari hutan menjadi lahan pertanian. Tentu saja hal ini akan menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada aspek ekonomi, peningkatan daya saing tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh di wilayah Kalimantan Barat, berdasarkan studi yang dilakukan ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks gini menunjukkan perkembangan yang fluktuatif (Wahyudianto, Suman, dan Wahyudi, 2020). Indeks gini pada tahun 2017-2019 justru meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun. Namun di sisi lain, data PDRB menunjukkan bahwa sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan sebesar 93,59% (BPS, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dapat disimpulkan bahwa daya saing komoditas Sawit di Pulau Kalimantan memiliki pola yang mengumpul, dan terkonsentrasi di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Nilai daya saing komparatif komoditas Sawit Kalimantan terhadap pasar ekspor sawit dunia cukup tinggi dan mengalami perkembangan secara keruangan di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, sementara di Kalimantan Tengah terjadi penurunan daya saing komoditas Sawit.

Perkembangan secara ekstensif perkebunan sawit menjadi pendorong utama peningkatan daya saing komparatif pada beberapa kabupaten di Kalimantan Barat seperti Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang, Kabupaten Melawi, Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Kubu Raya yang secara keruangan memiliki peran ekologis dalam pengaturan sistem aliran air di DAS Kapuas, DAS Sambas dan DAS Pawan. Perluasan daya saing wilayah di Kalimantan Timur yaitu di Kabupaten Berau, dan Kabupaten Kutai Kartanegara terjadi akibat perluasan lahan sawit pada kedua kabupaten tersebut, secara kebetulan kedua kabupaten tersebut memiliki peran penting terhadap aliran air di DAS Mahakam, dan DAS Berau.

Perkembangan daya saing komoditas Sawit yang secara keruangan mulai merambat daerah-daerah tangkapan air perlu disikapi dengan teknik konservasi air. Upaya konservasi air diharapkan dapat meminimalkan bahaya bencana hidrometeorologi di Pulau Kalimantan.

#### 5. REFERENSI

- Aulia, Viri, Tia Nur Fatimah, Siti Windari, Arman, 2016, Perkembangan Daya Saing Sektor Pertanian Di Kalimantan Barat, *Journal of Social Welfare* Vol. 3 No. 2, September 2016: 141–154, ISSN: 2443-2016, <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jks/article/download/342/230>
- Ayuni, Sofaria, Putri Larasaty, Chairul Anam, Riyadi, Adwi Hastuti, Anna Kurniasih, Valent Gigih Saputri, Aprilia Ira Pratiwi, dan Tika Meilaningsih, 2020, Laporan Perekonomian Indonesia 2020, BPS, ISSN: 1858-0963



- Bentivoglio, D., Adele Finco, Giorgia Bucci, Factors Affecting the Indonesian Palm Oil Market in Food and Fuel Industry: Evidence from a Time Series Analysis, *International Journal of Energy Economics and Policy*, 2018, 8(5), 49-57.
- Charles. Vincent, Luis Felipe Zegarra, Measuring regional competitiveness through Data Envelopment Analysis: A Peruvian case, *Expert Systems with Applications*, Volume 41, Issue 11, 2014, Pages 5371-5381, ISSN 0957-4174, <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2014.03.003>.
- Darma, Dio Caesar, Haryadi Haryadi, Etik Umiyati (2015), Potensi Sektor Perekonomian di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol 2 Nomor 4 Tahun 2015.
- Diana, SR., Syaiful Muflichin Purnama, Gusti Dharma, Agil Sutrisnanto, Intan Perwitasari, Farida Farida, *Estimation the Amount of Oil Palm Production Using Artificial Neural Network and NDVIS POT-6 Imagery*, *International Journal of Innovative Science and Research Technology* Volume 4, Issue 11, November 2019.
- Efendi, Zul dan Erpan Ramon. 2019. Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Dengan Pemberian Pupuk Kompos Dan Biourine Sapi Di Desa Margo Mulyo Kabupaten Bengkulu Tengah, *Jurnal AGRITEPA*, Vol. VI, No.1, Juli – Desember 2019: 29-36.
- Hasan, Mohammad Kamrul & Yan-Chun, Chen. (2020). Empirical study on the comparison of Regional competitiveness of Asian Countries in perspective of Global Competitiveness Index. 3. 33. 10.5281/zenodo.3930242,
- Huggins, Robert & Izushi, Hiro & Thompson, Piers. (2013). Regional Competitiveness: Theories and Methodologies for Empirical Analysis. *Journal of CENTRUM Cathedra (JCC): The Business and Economics Research Journal*. 6. 155-172. 10.7835/jcc-berj-2013-0086.
- Iskandar, MJ, Azizah Farah Hannan Anuara, Rizafizah Othamana, 2018, Palm oil industry in South East Asia and the effluent treatment technology, *Environmental Technology & Innovation* Volume 9, February 2018, Pages 169-185
- Jawari, Ani Muani, dan Radian, (2017). Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 6. 85. 10.26418/j.sea.v6i1.21590.
- Laursen, Ked, 2015, Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization, *Eurasian Business Review*.
- Levang, Patrice, Wahyu F. Riva, dan Meri G.Orth, 2016, *Palm Plantation and Conflict in Indonesia: Evidence from West Kalimantan* dalam buku *The Oil Palm Complex Smallholders, Agribusiness and the State in Indonesia and Malaysia*, editor Rob Cramb and John F. McCarthy, NUS Press, Singapore
- Loizou, Efstratios, Christos Karelakis, Konstantinos Galanopoulos, Konstadinos Mattas, The role of agriculture as a development tool for a regional economy, *Agricultural Systems*, Volume 173, 2019, Pages 482-490, ISSN 0308-521X, <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.04.002>.
- Kazakovtseva, Marina V., Faina Z. Gumarova dan Evgeny I. Tsaregorodtsev, 2017, *Forming of Competitive Advantages of Regional Agrarian and Industrial Complex as Mechanism of Ensuring Economic Safety*, *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol 6 No 3, DOI:10.5901/mjss.2015.
- Mahrita, Mahrita, Sri Mintarti, Fitriadi Fitriadi, (2016), Analisis sektor ekonomi provinsi kalimantan timur, *Jurnal Inovasi (Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen)* Volume 12 Nomor 2
- Mandatari, Jayanti, Abdul Mukti, Eka Nor Taufik, (2017), Analisis Potensi dan Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, *Journal Socio Economics Agricultural*, Vol. 15 No. 1, Februari, 2020: 28-42.

- Rafiie, Said Achmad Kabiru, 2018, Indonesia's Palm Oil Market - Outlook and Future Trends, Oil Palm Industry Economic Journal Vol. 18 (1), Maret 2018.
- Schaller, Lena, Stefano Targetti, Anastasio J. Villanueva, Ingo Zasada, Jochen Kantelhardt, Manuel Arriaza, Tufan Bal, Valérie Bossi Fedrigotti, F. Handan Giray, Kati Häfner, Edward Majewski, Agata Malak-Rawlikowska, Dimitre Nikolov, Jean-Christophe Paoli, Annette Pierr, Macario Rodríguez-Entrena, Fabrizio Ungaro, Peter H. Verburg, Boris van Zanten, Davide Viaggi, Agricultural landscapes, ecosystem services and regional competitiveness—Assessing drivers and mechanisms in nine European case study areas, Land Use Policy, Volume 76,2018,Pages 735-745, ISSN 0264-8377, <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.03.001>.
- Syaukat, Yusman, Lukman Baga, Aceng Hidayat, Amzul Rifin, Tanti Novianti, Dwi Rachmina, Rita Setiawati, Dian V. Panjaitan, Arini Hardjanto, Achmad Fadillah, Fony Fahrizal, Suwarti, Ema Tusianti, Sulistina, Hariyanto, 2015, Analisis Tematik ST2013 Subsektor Daya Saing dan Pemetaan Peremajaan Komoditi Perkebunan, BPS, ISBN : 978-979-064-873-9
- Wahyudianto, HE, Agus Suman, dan Setyo Tri Wahyudi, 2020, *Economic Growth, Income Inequality, And Poverty In West Kalimantan*, South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 21, Issue 5, April 2020.
- Widyaningtyas, Dian dan Tri Widodo. 2016. Analisis Pangsa Pasar Dan Daya Saing CPO Indonesia Di Uni Eropa, Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 18, No. 2, Desember 2016, pp 138-145.